

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Metode Tasmi'

1. Pengertian Metode Tasmi'

Tasmi' berasal dari akar kata Bahasa Arab yaitu (*Sama'a-yasma'u tasmi'an*) yang mengikuti fi'il tsulatsi mazid bab awal. Tasmi' secara etimologis berarti memperdengarkan, sedangkan secara terminologis Sa'adullah mendefinisikan bahwa tasmi' yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Dalam penggunaannya, kata ini tidak diterapkan secara umum sesuai asal maknanya, tetapi digunakan secara khusus kepada suatu aktivitas tertentu para santri atau masyarakat umum yang membaca dan mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an (Maskur, 2021).

Menurut Wahid Alawiyah dalam Haqiki, tujuan metode sima'i (tasmi') ialah agar ayat Al-Qur'an terhindar dari berkurangnya atau berubah keaslian lafadz, dan mempermudah dalam memlihara Al-Qur'an agar tetap terjaga dan bertambah lancar serta membantu mengetahui letak ayat ketika sudah dihafal. Metode ini pertama kali dilakukan Rasul Saw. dalam mengajarkan Al-Qur'an pada sahabat. Rasul menerima Al-Qur'an dari Jibril as. dengan cara mendengar bacaan Jibril, sebagaimana Jibril menerima pertama kali dari Allah Swt. Jibril mendengar ayat-ayat dari Allah Swt. Kemudian menyampaikan kepada Rasul Saw. Salah satu cara agar hafalan tidak mudah lupa ialah dengan menggunakan metode sima'i dengan sesama teman atau kepada guru. Namun, jika penghafal malas dan tidak menggunakan metode sima'an tersebut maka hal tersebut akan menyebabkan hafalannya mudah hilang. Penghafal juga jika tidak melakukan sima'an, maka jika ada kesalahan, kesalahan tersebut tidak terdeteksi. Jadi, perbanyaklah melakukan sima'an, karena hal tersebut sama hal nya dengan mengulang hafalan baik hafalan lama maupun hafalan baru (Fard, 2025).

Menghafal dengan metode tasmi' ini banyak dari para ahli yang menyebutkan, salah satunya adalah Sa'adullah. Menurut Sa'adullah, Tasmi' berarti memperdengarkan hafalan kepada guru tahfidz atau jama'ah untuk diketahui salahnya. Dengan adanya tasmi' juga dapat melatih mental penghafal dan lebih berkonsentrasi. Selain itu menurut Yahya bin Abdurrazaq Al Ghautsani Tasmi' atau memperdengarkan hafalan kepada orang lain. Beberapa faidah metode tasmi' diantaranya adalah bertambah giat, tekun dan semangat jika memiliki seorang pengawas, memperbaiki kesalahan kesalahan dari awal, tidak mudah lupa pada kesalahan yang diulang berkali kali, mendapat pemahaman seputar ilmu ilmu tajwid, makna makna Al-Qur'an atau belajar adab (Nahdliyah, 2023).

Metode Tasmi' adalah metode yang paling efektif untuk menghafal dan menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an. Tetapi, dalam muraja'ah hafalan setiap orang berbeda-beda ada yang proses hafalannya cepat, sebaliknya ada juga yang lambat. Untuk memperkuat ingatan hafalan, biasanya seorang hafidz ketika membaca dan menghafalnya dengan pelan dan konsentrasi ekstra. Karena untuk membedakan huruf satu dengan huruf yang lainnya itu sangat membutuhkan konsentrasi. Jadi menghafal sedikit tapi kuat hafalannya itu lebih baik daripada yang banyak tapi berantakan. Proses menghafal Al-Qur'an merupakan aktivitas yang tidak mudah. Untuk mencapai tujuan dibutuhkan strategi yang sesuai dan cocok untuk meningkatkan mutu dan kualitas hafalan Al-Qur'an. Dengan strategi menghafal yang baik dalam proses menghafal Al-Qur'an maka tujuan pembelajaran akan tercapai. Petunjuk dan ilmu terbaik menuju kesuksesan dunia dan akhirat adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an menjadi sumber kekuatan untuk meraih cita-cita. Menghafal Al-Qur'an dapat meningkatkan kualitas hafalan. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, setiap santri pasti melalui tahapan-tahapan yang akan dilaksanakan. Banyak yang mengalami dalam proses menghafal Al-Qur'an siswa menurun semangatnya dan ditambah lagi rasa malas yang terkadang menghampiri (Rifatul, 2021).

2. Macam-macam Metode Tasmi' dan Pelaksanaannya

Dalam konteks pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, tasmi' merupakan salah satu metode penting yang digunakan untuk memastikan kualitas hafalan santri, baik dari segi ketepatan lafadz, kelancaran bacaan, maupun konsistensi penguasaan ayat. Istilah tasmi' secara umum berarti memperdengarkan atau melafalkan hafalan kepada orang lain yang dalam praktiknya menjadi bagian tak terpisahkan dari proses evaluasi hafalan. Metode ini tidak hanya diterapkan sebagai proses penyeteroran rutin kepada guru, tetapi juga dapat dilakukan secara mandiri antar sesama santri maupun dalam forum yang lebih luas. Pelaksanaan tasmi' memiliki variasi bentuk sesuai dengan tujuan, kondisi santri, dan sistem yang diterapkan oleh lembaga. Variasi tersebut memberikan fleksibilitas dalam pelaksanaan tasmi', namun tetap berorientasi pada capaian utama yaitu menjaga dan meningkatkan kualitas hafalan. Dua bentuk utama yang sering digunakan di pesantren tahfidz adalah tasmi' fardhi dan tasmi' jam'i, masing-masing memiliki karakteristik dan tata cara pelaksanaan yang berbeda. Adapun 2 macam dan pelaksanaannya dalam penggunaan metode tasmi' yang akan diuraikan yakni:

- a. Tasmi' Fardhi yaitu memperdengarkan hafalan kepada seseorang atau teman saja.
 - 1) Pilih seorang teman yang sama hafalannya atau telah hafal lebih.
 - 2) Orang yang pertama tasmi' disimak oleh teman yang kedua.
 - 3) Orang yang kedua tasmi' disimak oleh teman yang pertama.
 - 4) Saling tasmi' ayat antara satu sama lain. Keduanya membaca tasmi' per ayat yang sama secara bergantian.
 - 5) Tasmi' silang. Teman yang satu membaca ayat satu dan teman kedua membaca ayat kedua. Selang-seling bergantian.
 - 6) Minta agar penyimak menandai setiap kesalahan
- b. Tasmi' Jam'i, yaitu memperdengarkan hafalan kepada khalayak (umum). Biasanya di masjid atau pada momen tertentu. Pelaksanaan teknik tasmi' jam'i biasanya dilaksanakan oleh lembaga-lembaga tahfidz.

Tasmi' bisa menjadi syarat kenaikan juz, Misalnya telah selesai menyetorkan hafalan juz 5, maka tidak boleh beralih juz atau menambah hafalan sampai dia memperdengarkan hafalan juz 5 di depan umum. Begitu penting metode tasmi' ini. Sehingga para penghafal Al-Qur'an yang senior sekalipun masih rutin mengikuti tasmi' rutin di depan umum. Dan bagi seorang yang telah selesai 30 juz, harus melatih memperdengarkan hafalannya di depan umum yakni 30 juz sekali duduk (Hafizh, 2015).

3. Langkah-langkah Metode Tasmi'

Terdapat beberapa langkah saat hendak mentasmi'kan hafalan Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

a. Penyimakan perorangan

Seorang hafidz membaca hafalan dari juz 1 sampai 30 dan disimak oleh sejumlah orang. Metode ini sering dipakai oleh seorang hafidz yang telah lancar hafalannya baik perorangan maupun berjama'ah tujuannya agar penghafal qur'an bisa diketahui letak kekurangan dalam menghafal Al-Qur'an baik dari segi pengucapan huruf maupun tajwidnya.

b. Penyimakan keluarga

Penyimakan keluarga hampir sama dengan penyimakan perorangan. Dalam hal ini penyimak adalah anggota keluarga dan tidak seluruh ayat Alquran dibaca habis dalam satu majlis. Waktu dan jumlah materi yang disimak pun bisa disepakati.

c. Penyimakan dua orang

Metode ini dilaksanakan secara bergantian antara dua orang atau lebih. Ketika ada yang membaca maka yang lain diam untuk menyimak, baik dengan melihat mushaf ataupun tidak.

d. Tasmi' dengan sesama teman tahfidz

Dilakukan kepada sesama teman tahfidz sebelum ditasmi'kan kepada seorang guru. Metode ini pun dilakukan oleh Rasulullah SAW bersama malaikat Jibril dengan tujuan agar wahyu yang telah diturunkan oleh Allah melalui malaikat Jibril tidak ada yang berkurang atau berubah.

e. Penyimakan kelompok

Penyimak kelompok dilakukan oleh sejumlah hafidz, misalnya 30 orang dibagi menjadi tiga kelompok. Masing-masing terdiri atas 10 orang, kelompok pertama membaca juz 1 sampai juz 10, kelompok kedua membaca juz 11 sampai juz 20, dan kelompok ketiga membaca juz 21 sampai 30. Setiap orang membaca satu juz secara bergiliran hingga selesai. Ketika ada seseorang membaca maka lainnya menyimak.

f. Menyimakkan kepada ustadz/ustadzah

Ketika santriwati sudah benar-benar siap dengan hafalannya maka segera men-tasmi'kan hafalannya kepada ustadzah pembimbing pada jam tahfidz atau dilain waktu (Hendrawati, 2020).

4. Manfaat Metode Tasmi' Al-Qur'an

Memperdengarkan hafalan (tasmi') kepada orang lain memiliki beberapa manfaat, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Termotivasi untuk lebih giat menghafal. Dengan mengikuti kegiatan sima'an penghafal tidak akan mudah lelah dan jenuh untuk mengulang ulang hafalan selain itu juga dapat mengukur kualitas hafalan yang dimiliki.
- b. Menghilangkan rasa gugup ketika membaca Al-Qur'an. Rasa gugup adalah perasaan alami manusia yang diberikan Allah agar tidak terlalu percaya diri dan akhirnya sombong. Untuk menghilangkan rasa gugup perlu latihan. salah satunya dengan mengikuti kegiatan sima'an untuk melatih agar percaya diri.
- c. Melatih diri agar tidak tergesa gesa dalam membaca Al-Qur'an. Sesungguhnya menghafal Al-Qur'an merupakan tingkat tertinggi didalam surga. Cepat menguasai bacaan Alquran dengan benar. Mempunyai pasangan sima'an sangat membantu penghafal dalam proses melancarkan dan menguatkan hafalan. Hal ini dilakukan sebagai proses saling mengoreksi satu sama lain agar letak kesalahan yang terjadi bisa terdeteksi (Saputra, 2021).

- d. Bertambah giat dan semangat jika memiliki seorang pengawas. Setiap kali teringat bahwa harus memperdengarkan hafalan kepada ustadzah, maka akan bertambah giat untuk menghafal, bahkan anda akan berusaha untuk mengulang-ulang hafalan supaya tidak melakukan kesalahan ketika memperdengarkannya.
- e. Menumbuhkan ketekunan untuk senantiasa menghafal. Apalagi jika orang yang mendengarkan hafalan anda adalah seorang yang hafal dan mencintai Al-Qur'an maka ia akan senantiasa memberi semangat apabila sedang merasa malas dan menguatkan ketika sedang lemah dengan izin Allah Swt.
- f. Memperbaiki kesalahan-kesalahan sejak awal. Jika melakukan kesalahan dalam menghafal, teman penyimak akan memperbaiki bacaan. Hal ini menghindarkan dari kesalahan yang tidak disadari dan berjangka panjang.
- g. Tidak akan lupa pada suatu kata yang melakukan kesalahan disana. Ketika melakukan tasmi' kesalahan akan dibetulkan oleh penyimak.
- h. Menghilangkan kerancuan pada ayat-ayat Mutasyabihat (yang serupa/mirip). Teknis paling utama untuk menghafal ayat-ayat Mutasyabihat sehingga fokus pada otak anda ialah : Bacakanlah hafalanmu kepada seorang guru ngaji yang profesional atau spesialis ayat-ayat Mutasyabihat (Fattah, 2010).

5. Syarat-syarat menghafal Al-Qur'an

Para ulama dan praktisi tahfidz telah banyak mengkaji faktor-faktor penentu keberhasilan hafalan, baik dari sisi psikologis, spiritual, maupun teknis. Dalam konteks ini, syarat menghafal Al-Qur'an tidak hanya mencakup aspek kemampuan kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi kemauan, kedisiplinan, serta pengaruh lingkungan yang kondusif. Oleh karena itu, memahami dan memenuhi syarat-syarat tersebut menjadi langkah awal yang krusial dalam menapaki jalan sebagai seorang penghafal Al-Qur'an. Adapun beberapa syarat penting yang harus dimiliki oleh seorang calon hafizh/hafizhah akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Ikhlas

Hal pertama yang harus dilakukan oleh penghafal Al-Qur'an adalah mereka harus membulatkan niat menghafal Al-Qur'an hanya mengharap ridho Allah Swt. Karena itu keikhlasan hati harus dimiliki oleh para penghafal Al-Qur'an sebelum memulai menghafal Al-Qur'an. Ikhlas karena Allah Swt adalah pintu untuk mendapatkan kemudahan dalam menghafal sekaligus untuk mendapatkan keridhoan- Nya.

b. Sabar

Ditengah proses menghafal Al-Qur'an pasti banyak rintangan dan cobaan yang akan menghalangi dalam menghafal. Yakinlah bahwa semua cobaan itu adalah godaan setan yang mencoba menghalangi dari menghafal Al-Qur'an. Kuncinya adalah sabar, karena sabar merupakan solusi dari berbagai cobaan dan masalah.

c. Mampu membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar

Kebanyakan orang yang bertekad dan berencana untuk menghafal melakukan kesalahan karena menghafal dengan bacaan yang keliru. Sebelum menghafal hendaknya memastikan terlebih dahulu bahwa ayat yang dibaca itu benar tajwidnya sehingga kita tidak keliru dalam menghafal.

d. Mempunyai kemauan yang kuat menghafal Al-Qur'an dan memerlukan waktu yang relatif lama. Tentunya hal ini bukanlah pekerjaan yang mudah. Menghafal Al-Qur'an tidak seperti Al-Qur'an.

e. Menjauhi Sifat Madzmumah bacaan-bacaan yang lain, apalagi bagi orang non Arab yang sehari-harinya tidak menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi. Sifat madzmumah ini sangat besar pengaruhnya terhadap orang-orang penghafal al-Qur'an.

f. Melatih Konsentrasi dalam Menghafal, ada sebagian santri yang mengalami gangguan konsentrasi. Ia merasa kesulitan untuk berkonsentrasi dalam menghafal, sehingga ia membutuhkan waktu yang

lama untuk menghafal. Tentu hal ini sangat mengganggu. Sehingga harus dicarikan solusi dengan melatih konsentrasi tersebut.

- g. Istiqamah, seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya berguru (talaqqi) kepada seorang guru yang hafal Al-Qur'an, mantap beragama, serta guru yang Dalam menghafal Al-Qur'an kita dituntut untuk telaten dan rajin yakni dengan istiqamah. Dalam menghafal Al-Qur'an ada target yang harus diselesaikan yaitu hafal 30 juz. Misal ingin hafal 30 juz dalam waktu 30 bulan, cara membaginya cukup mudah yakni dengan menghafal 1 halaman setiap harinya, tiap bulannya harus hafal 1 juz dan genap 30 bulan akan selesai hafal 30 juz. Hal tersebut bisa terwujud dengan istiqamah (Ningsih, 2023).

B. Kualitas Hafalan Al Qur'an

1. Konsep Menghafal Al-Qur'an

Menghafal berasal dari kata hafal yang berarti “telah masuk dalam ingatan atau dapat mengucapkan di luar kepala(tanpa lihat buku dan lain lain)”. Tahfidz berarti menghafal.Kata tahfidz berasal dari kata *hafazha-yahfazhu-hafazhan* yang berarti menghafal. Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf, definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar”. Sedangkan Al-Qur'an secara etimologi berasal dari kata *qara'a-yaqra'u, qur'an* yang berarti bacaan atau yang dibaca. Al-Qur'an adalah bentuk mashdar dari *qara'a* yang artinya bacaan. *Qara'a* juga berarti mengumpulkan atau menghimpun, sesuai namanya Al-Qur'an juga berarti himpunan huruf-huruf dan kata-kata dalam suatu ucapan yang rapi.

2. Pengertian Kualitas Hafalan

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kualitas adalah tingkat baik buruknya sesuatu. Dengan kata lain, suatu produk dianggap berkualitas jika spesifikasinya sesuai dengan standar kualitas yang telah ditentukan. Menurut Quraish Shihab kualitas diartikan sebagai tingkat baik buruknya sesuatu atau mutu sesuatu. Kualitas hafalan Al-Qur'an adalah nilai yang menentukan baik atau buruknya ingatan hafalan Al-Qur'an pada seseorang

secara keseluruhan. Hafalan Al-Qur'an berkualitas adalah ketika seseorang menghafal Al-Qur'an dengan sempurna, membaca dengan lancar dan tidak terjadi suatu kesalahan terhadap kaidah bacaan yang sesuai dengan bacaan tajwid yang benar. Meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an berarti berusaha untuk menyimpan materi hafalan Al-Qur'an dengan baik dalam ingatan, yaitu baik dan benar dalam bacaan lafadz, tajwid, dan makharijul hurufnya. Meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an dapat diwujudkan dengan metode tasmi' atau sema'an. Penghafal Al-Qur'an sudah seharusnya menghafal Al-Qur'an dengan cara sema'an. Agar hafalannya lebih mantap, maka ia harus rajin untuk memperdengarkan hafalannya kepada orang lain (Partono, 2022).

Keberhasilan hafalan Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh sistem manajemen tahfidz yang terstruktur, salah satunya adalah dengan menerapkan kontrol administrasi seperti pelaporan hafalan, validasi kesiapan tasmi', dan rekam evaluasi tasmi'. Kualitas hafalan ibarat sebuah wadah yang bisa membuat seberapa lama magnet itu ada di dalamnya. Jika menggunakan besi, magnet memang akan lebih cepat tercipta, namun akan cepat juga hilang. Karena kekuatan besi lebih kecil dari pada baja. Jika menggunakan baja, meskipun cara pembuatannya sama yaitu sama-sama digosokkan kepada magnet, namun magnet yang akan dihasilkan akan lebih kuat. Hal ini disebabkan karena magnet yang dihasilkan akan lebih lama dan akan lama juga tercipta. Oleh karenanya butuh kesabaran yang lebih untuk menghasilkan magnet dari baja. Hasilnya, baja akan lebih kuat mempertahankan magnet yang ada di dalamnya dibandingkan dengan besi. Begitu pula dalam hal ini hafalan Al-Qur'an. Jika ingin tetap selalu melekat dalam ingatan, maka cara mengahafal Al-Qur'an harus lebih banyak diulang atau muraja'ah dalam kata lain harus istiqomah dalam mengulang hafalan. Jadi hafalan santri yakni seseorang yang mampu membacakan Al-Qur'an dengan ingatannya tanpa melihat mushaf atau Al-Qur'an dengan baik dan benar atau dalam kata berkualitas. Dan kualitas hafalan merupakan nilai dan gambaran yang menentukan baik atau buruknya hafalan Al-Qur'an yang

telah dihafal oleh santri, menghafal dengan sempurna, yakni membaca dengan lancar dan tidak terjadi kesalahan terhadap kaidah bacaan yang sesuai dengan aturan tajwid dan senantiasa istiqomah dan mencurahkan segenap tenaganya dan himmah dalam menjaga hafalan agar tidak lupa (Qomaruddin, 2023).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kualitas sebagai derajat atau tingkatan baik buruknya sesuatu. Kualitas hafalan Al-Qur'an seseorang dapat dinilai dari beberapa hal sebagai berikut:

a. Kelancaran hafalan Dalam menghafal Al-Qur'an

Seorang santri bisa dikategorikan baik jika mampu menghafal dan melafalkan ayat Al-Qur'an tanpa melihat mushaf secara benar dengan sedikit kesalahan. Agar santri penghafal Al-Qur'an benar-benar menjadi penghafal Al-Qur'an yang representatif, dalam arti mampu memproduksi kembali ayat-ayat yang telah dihafalnya, maka ayat-ayat yang telah dihafal dimantapkan sehingga benar-benar melekat dalam ingatannya.

b. Memahami benar hukum tajwid

Tajwid merupakan bentuk masdar dari *fi'il madhi* yang berarti membahayakan, menyempurnakan dan memantapkan. Sedangkan menurut istilah Ilmu tajwid adalah ilmu yang berguna untuk mengetahui bagaimana cara memenuhi/memberikan hak huruf dan mustahaknya. Baik yang berkaitan dengan sifat, mad dan sebagainya, seperti tarqiq dan tafkhim dan selain keduanya. Hukum mempelajari ilmu tajwid wajib bagi para pembelajar Al-Qur'an agar mendapatkan bacaan yang benar. Bacaan Al-Qur'an dapat dibedakan menjadi baik, sedang dan kurang baik bisa dilihat dari kemampuan kesesuaian sifat huruf, makhorijul huruf, ahkam al huruf dan ahkam al mad wa al qashr.

c. Membaca Al-Qur'an dengan Tartil

Tartil adalah membaca Al-Qur'an secara perlahan-lahan, tidak terburu-buru dengan baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya

sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid. Membaca Al-Qur'an dianjurkan dengan tartil, dan menghafalkannya pun juga harus dengan tartil. Seorang santri dalam membaca Al-Qur'an sangat dianjurkan dengan tartil, perlahan sesuai dengan kaidah tajwid (Sari, 2023).

Adapun upaya untuk menjaga hafalan agar tidak mudah lupa atau hilang, maka dibutuhkan beberapa teknik, diantaranya:

- 1) Ayat yang sudah dihafal harus diperdengarkan (disima') kepada orang lain. jangan terlalu percaya diri sehingga tidak membutuhkan bantuan teman untuk menyimak hafalannya. Berkaca kepada Nabi Muhammad SAW, bahwa beliau masih menyetorkan hafalannya kepada malaikat Jibril pada tiap tahunnya dibulan Ramadhan.
- 2) Untuk memperkuat hafalan, perlu dilakukan pengulangan-pengulangan contohnya ketika melaksanakan solat, menjadi imam dalam shalat berjamaah, atau saling simak dengan penghafal lainnya secara darusan (mudarosah) yang menjadikan kita lebih teliti dalam menghafal.
- 3) Menghafal secara konsisten (istiqomah) disertai antisipasi agar tidak bosan kecuali pada saat istirahat. karena ketika kebiasaan sesekali ditinggalkan, suasananya akan menjadi baru, dan ini merupakan pekerjaan tersendiri.
- 4) Mengulang-ulang hafalan ketika badan sedang fit dan pikiran fresh, karena dalam menghafal dan muraja'ah hafalan, perlu energi yang banyak untuk menyuplai darah segar ke otak, karena jikalau badan lemas tak berdaya maka akan mengganggu proses menghafal dan muraja'ah tersebut.
- 5) Menjauhi hal-hal yang dilarang oleh agama, karena menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan yang suci dan tak bisa dikotori oleh hal-hal yang tidak baik karena hal demikian dapat mengganggu pikiran sehingga konsentrasi ketika menghafal akan hilang.

- 6) Mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari MP3 ataupun kaset, melakukan amaliyah-amaliyah yang dapat menunjang hafalan Al Qur'an, Hal ini bertujuan untuk membantu melekatkan hafalan (Fard, 2025).

3. Kaidah-kaidah dalam Menghafal Al-Qur'an

Ada dua jenis kaidah dalam menghafal Al-Qur'an yaitu kaidah pokok dan kaidah pendukung dalam menghafal Al-Qur'an.

- a. Kaidah-kaidah pokok merupakan kaidah-kaidah yang tidak ada pilihan untuk menghafal Al-Qur'an kecuali untuk dilaksanakan secara mutlak. Kaidah-kaidah pokok dalam menghafal Al-Qur'an Yaitu:

- 1) Niat yang ikhlas, ketulusan dalam menempuh jalan menuju Allah, tujuan yang lurus, dan menghafal Al-Qur'an semata-mata karena Allah serta mengharap ridha-Nya.
- 2) Tekad yang bulat dan kuat menghafal Al-Qur'an sebanyak 30 juz, Oleh karena itu, diperlukan kemauan yang kuat dan kesabaran yang tinggi agar cita-cita menjadi seorang hafidz bisa tercapai.
- 3) Menggunakan satu mushaf saja, diantara hal yang dapat membantu kesempurnaan hafalan adalah mencukupkan diri dengan menggunakan satu mushaf khusus, dan tidak menukarnya dengan mushaf lain. Seluruh bentuk ayat serta posisinya di dalam mushaf, juga ikut tersimpan dalam memori ingatan.
- 4) Memahami, mentadabburi, menjaga dan menguatkan hafalan Al-Qur'an adalah dengan berusaha memahami dan mentadabburinya. Maka menjaga hafalan Al-Qur'an dengan memahami dan mentadabburinya adalah termasuk hal yang sangat penting dan tidak boleh diabaikan oleh setiap yang menghafalkan Al-Qur'an.
- 5) Mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain adalah cara yang sangat efektif dalam menjaga hafalan. Kita tidak boleh merasa cukup dengan diri kita sendiri. Sebab, ini menjadi modal yang sangat besar demi mendapatkan kedudukan yang mulia di hadapan Allah dengan menjadi sebaik-baik manusia.

- 6) Mengamalkan Al-Qur'an ada beberapa kewajiban kita sebagai seorang muslim terhadap Al-Qur'an, yang pertama mengimaninya, kedua membacanya, ketiga memahaminya, dan yang terakhir adalah mengamalkannya. Inilah kewajiban yang paling sulit dilakukan oleh kebanyakan manusia.
- b. Kaidah-kaidah pendukung merupakan kaidah yang dapat menerima akan perubahan, tambahan dan penghapusan sampai batas-batas tertentu. Kaidah-kaidah pendukung dalam Menghafal Al-Qur'an yaitu:
 - 1) Buatlah perencanaan yang jelas
 - 2) Bawalah selalu mushaf kecil di dalam saku pakaian.
 - 3) Simaklah dengan baik bacaan imam ketika shalat berjamaah.
 - 4) Dahulukan menghafal surat-surat yang paling mudah.
 - 5) Tetaplah pada satu jenis mushaf.
 - 6) Janganlah berpindah ke surat yang baru sebelum yang lama hafal dengan lancar.
 - 7) Jadikan setiap satu surat sebagai satu kesatuan yang utuh (Pramesti, 2024).

4. Indikator Hafalan Al-Qur'an Berkualitas

Secara umum, evaluasi kualitas hafalan Al-Qur'an seseorang dapat dilihat dari keakuratan dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa melihat mushaf. Namun, ada beberapa indikator khusus yang mendukung kualitas hafalan seseorang, antara lain sebagai berikut:

a. Tajwid

Tajwid merupakan bentuk mashdar dari *jawwada-yujawwidu-tajwidan*, yang berarti memperbaiki bacaan Al-Qur'an seseorang. Menurut istilah, tajwid adalah memperindah ucapan agar bebas dari kekurangan dan kejelekan. Tujuan belajar ilmu tajwid adalah agar umat Islam dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya.

b. *Fashahah*

Kata *fashahah* berasal dari Bahasa Arab yang berarti berbicara dengan kata-kata yang benar dan jelas. Pengertian *fashahah* dalam menghafal Al-Qur'an adalah melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan jelas serta memperhatikan unsur-unsur berikut:

- 1) *Al-Waqfu Wal Ibtida'* (ketepatan dalam memulai dan menghentikan bacaan).
- 2) *Mura'atul Huruf Wal Harakat* (memperhatikan huruf dan harakat).
- 3) *Mura'atul Kalimah Wal Ayah* (memperhatikan kalimat dan ayat).

c. Kemahiran Menghafal

Kemahiran menghafal seseorang dianggap lancar apabila dia mampu mengulang ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dihafal tanpa perlu melihat mushaf Al-Qur'an dengan tepat dan benar. Para penghafal Al-Qur'an dapat memiliki hafalan yang baik karena sering mengulang hafalan yang dimiliki secara konsisten. Al-Qur'an cenderung cepat terlupakan oleh para penghafalnya. Oleh sebab itu, apabila seseorang penghafal Al-Qur'an lupa untuk mengulang hafalannya, maka dengan mudahnya Al-Qur'an tersebut akan hilang dari ingatannya (Khotimah, 2023).

5. Kriteria Hafalan Al-Qur'an Berkualitas

Menurut KBBI, kriteria dapat diartikan sebagai ukuran yang menjadi acuan dalam menilai atau menentukan suatu hal. Oleh karena itu, untuk menilai mutu hafalan seseorang, diperlukan kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a. Mampu melafalkan Al-Qur'an dengan sangat baik (tanpa melihat teks).
- b. Mampu mengucapkan Al-Qur'an dari ayat ke ayat lainnya tanpa keliru.
- c. Mampu meneruskan bacaan Al-Qur'an yang dibacakan oleh orang lain dengan tepat.
- d. Mampu mengenali nama surah yang sedang dibacakan oleh orang lain.
- e. Mampu memberikan koreksi terhadap bacaan orang lain dengan memperhatikan hukum tajwid, makhraj huruf, dan lain-lain.

- f. Mampu mengetahui nomor ayat, lokasi nomor ayat, serta posisinya dalam mushaf.

Dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kriteria hafalan Al-Qur'an yang berkualitas antara lain adalah mampu melafalkan Al-Qur'an dengan baik tanpa melihat, mampu melanjutkan bacaan Al-Qur'an dari satu ayat ke ayat lainnya tanpa kesalahan, dan mampu meneruskan bacaan Al-Qur'an orang lain dengan baik.

6. Perusak Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Menurut Adi Hidayat terdapat beberapa indikator yang dapat merusak hafalan Al-Qur'an sebagai berikut:

- a. Tindakan Dosa

Tindakan dosa adalah tindakan yang tercela dan memiliki potensi untuk menghapus hafalan, pelaku dari tindakan ini dikenal sebagai pelaku yang zalim dan menderita kerugian.

- b. Kurangnya Muraja'ah

Kurangnya muraja'ah dapat mengakibatkan hilangnya ayat-ayat yang sudah dihafal secara perlahan. Minimnya pengulangan hafalan disebabkan oleh kesibukan lain yang mengganggu disiplin dalam mengulang hafalan.

- c. Ujub dan Riya'

Kedua sifat ini telah akrab di telinga dan hati kita; dua penyakit ini berpotensi menjatuhkan para penghafal Al-Qur'an ketika mereka sudah terkenal karena bakat mereka dalam melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dari pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hal-hal yang merugikan kualitas hafalan Al-Qur'an adalah dosa, kurangnya muroja'ah, ujub, dan riya' (Hidayat, 2020).

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Menghafal Al-Qur'an

1. Faktor Pendukung Hafalan Al-Qur'an

Menurut Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi ada beberapa faktor yang menunjang dalam menghafal antara lain:

- a. Menciptakan lingkungan bernuansa Qur'ani

- b. Mendengarkan bacaan penghafal Al-Qur'an
- c. Mengulang bacaan bersama orang lain, dalam menghafal Al-Qur'an bersama orang lain sangat diperlukan agar mencapai suatu kesuksesan, sebab Al-Qur'an sangat mudah lepas dari hati sehingga senantiasa dijaga, dengan cara melakukan pengulangan bacaan secara teratur, hafalan Al-Qur'an akan membekas diingatan.
- d. Selalu membaca dalam shalat, membaca Al-Qur'an ketika shalat akan membentuk keseriusan dan konsentrasi penuh seseorang.
- e. Menggunakan satu mushaf, dengan menggunakan satu mushaf, maka bentuk dan posisi ayat dalam mushaf akan terekam dengan baik sehingga bentuk dan letak ayat itu akan tertanam dalam hati dan tidak membingungkan dalam bayangannya dan akan mempermudah hafalannya.(Partono, 2022). Menurut Sadirman A.M bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan peserta secara garis besar ada dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal adalah faktor yang ada dalam diri santri. Faktor internal yang mempengaruhi kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut :
 - 1) Minat, yaitu perasaan suka dan rasa keterlibatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh
 - 2) Bakat, yaitu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia itu ada. Bakat merupakan kualitas yang dimiliki individu yang menunjukkan perbedaan tingkat antara individu dengan individu yang lainnya dalam bidang tertentu.
 - 3) Motivasi yaitu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.
 - 4) Perhatian yaitu keaktifan jiwa yang diarahkan kepada sesuatu objek, baik di dalam maupun di luar dirinya.
 - 5) Muroja'ah (latiham atau pengulangan), karena terlatih atau sering mengulai sesuatu maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi mungkin dikuasai dan mungkin

mendalam, sebaiknya tanpa latihan atau pengulangan pengalaman-pengalaman yang dimiliki akan menjadi hilang atau berkurang

- 6) Konsentrasi, yaitu memusatkan segenap kekuatan perhatian pada suatu situasi belajar.

Pendapat Lisy Chairani dalam Alfian bahwa faktor pendukung menghafalkan Al-Qur'an diantaranya ialah:

- a) Memelihara lurusnya niat keikhlasan. Niat adalah suatu yang melandasi timbulnya kehendak guna mendapatkan target. Niat sebagai sebab penggerak pokok untuk penghafal yang mengeluarkan seluruh pemikiran, perbuatan serta kehendak guna terus beristiqomah menghafal sampai tuntas. Niat wajib dilaksanakan secara ikhlas untuk Allah SWT, bukanlah dikarenakan hendak dipuji individu lainnya, memperoleh penghormatan, maupun target dunia saja.
- b) Memutuskan Target. Melalui penetapan target berjangka pendek serta panjang, sehingga ini kemudian memberi petunjuk untuk individu yang menghafalkan Al-Qur'an terkait apakah yang hendak ia laksanakan. Target para penghafal Al-Qur'an ialah bisa melaksanakan pengimbuhan dengan konsisten, bisa menuntaskan hafalan, bisa memelihara hafalannya, dan bisa mengamalkannya selaras terhadap yang diperintahkan Al-Qur'an serta hadits.
- c) Pertumbuhan Motivasi. Pertumbuhan motivasi melalui eksternal kepada internal sebagai motivasi paling besar individu menghafal Al-Qur'an ialah dikarenakan dilandasi kepercayaan terdapatnya jaminan untuk penghafal bahwasanya Allah SWT hendak memelihara kehidupannya serta Al-Qur'an bisa menjadi penolong keluarganya di akhirat kelak.
- d) Kriteria Personalitas. Mulailah bersabar sampai bertawakal ada beberapa karakter yang bedasarkan mayoritas individu yang menghafal Al-Qur'an meliputi bersabar, bersungguh-sungguh, tekun, serta tidaklah mudah berputus asa, percaya diri, terus

berpikir positif, tidaklah congak serta bertawakal dengan terus memohon doa pada Allah.

- e) Dukungan Psikis. Terdapatnya dukungan psikis dari orang tua, kawan, pengajar, serta mekanis bimbingan yang ada meliputi melalui doa maupun masukan, sehingga bisa menumbuhkan motivasi untuk individu yang menghafalkan Al-Qur'an (Alfian, 2023).

2. Faktor Penghambat dalam menghafal Al-Qur'an

Faktor penghambat dalam menghafal Alquran dapat berasal dari siswa itu sendiri maupun dari faktor orang lain maupun lingkungan, terkadang problem dalam menghafal Al-Qur'an juga timbul dari diri sang penghafal itu sendiri. Problem-problem tersebut di antaranya ialah:

- a. Tidak menguasai makhraj huruf dan tajwid
- b. Tidak sabar
- c. Tidak sungguh-sungguh
- d. Tidak menghindari dan menjauhi maksiat
- e. Tidak banyak berdo'a
- f. Tidak beriman dan bertakwa
- g. Berganti-ganti mushaf Alquran
- h. Ujub dan riya
- i. Lupa (Pramesti, 2024).

Menurut Alfian dkk terdapat beberapa penyebab yang menjadikan penghafal sukar menghafal serta malah mudah lupa pada ayat-ayat yang telah dihafalkan. Individu yang hendak menghafal Al-Qur'an wajib menyadari perihal itu serta menjauhinya. Dibawah ialah perihal yang memberikan hambatan tahapan menghafalkan Al-Qur'an, diantaranya:

- 1) Banyaknya dosa serta berbuat kemaksiatan. Perihal itu akan menjadikan individu lupa terhadap Al-Qur'an serta tidak ingat terhadap dirinya dan menjadikan mata hati terhadap ingatan kepada Allah SWT

- 2) Tidaklah mau terus mengikuti, memuroja'ah, serta mendengarkan hafalan
- 3) Atensi yang lebih pada perkara duniawi serta menjadikan hatinya terikat terhadapnya, serta setelah itu hatinya menjadi keras, hingga tidaklah dapat menghafalkan Al-Qur'an secara mudah
- 4) Menghafalkan kebanyakan ayat dalam periode yang cepat ia berpindah ke lain ayat itu sebelum dia benar-benar menguasainya secara baik
- 5) Motivasi yang tinggi guna menghafalkan hanyalah sekedar dalam permulaan saja, hal tersebut menjadikannya menghafalkan banyak ayat dengan tidak menguasainya secara baik, dia pun bermalas-malasan menghafal serta setelah itu meninggalkannya (Alfian, 2023).

Pendapat Sugianto mengenai beberapa faktor yang memberikan hambatan tahapan menghafalkan Al-Qur'an serta metode penyelesaiannya adalah:

- a) Ayat-ayat yang telah dihafalkan terlupa. Lupa adalah sebuah permasalahan yang tidaklah sekedar dirasakan minoritas penghafal, tetapi nyaris minoritas penghafal mendapatinya.
- b) Banyak ayat-ayat sama namun tidaklah serupa. Pada Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang sama namun tidaklah serupa. Artinya, dalam permulaannya serupa serta terkait kejadian yang serupa juga, namun dalam pertengahan ataupun ujung ayatnya tidak sama, ataupun kebalikannya, dalam permulaannya tidaklah serupa namun dalam pertengahan ataupun ujung ayatnya serupa.
- c) Gangguan percintaan. Kebanyakan penghafal ada dalam rentang umur pubertas, hingga mulai memiliki ketertarikan terhadap lawan jenisnya. Serta permasalahan ini dapat dicegah dengan tidaklah membiarkan berinteraksi dengan bebas terhadap lawan jenis, ataupun dipalingkan kepada aktivitas-aktivitas yang lebih memberikan manfaat, semisal olahraga, menelaah buku ilmu pengetahuan, serta lainnya.

- d) Susah menghafalkan. Kondisi ini dapat terjadi dikarenakan beberapa sebab, diantaranya tingkatan IQ yang kecil, pemikiran yang kala itu amburadul, badan tidak fit, keadaan pada sekitar sedang ramai hingga sukar guna berkonsentrasi, serta lainnya. Permasalahan ini sesungguhnya dapat diantisipasi sendiri dikarenakan ialah yang lebih memahami terkait dirinya sendiri.
- e) Mengendurnya motivasi menghafalkan Al-Qur'an. Perihal ini umum terjadi ketika menghafalkan ada dalam juz-juz pertengahan. Perihal ini dikarenakan pekerjaan yang wajib dituntaskan masihlah banyak. Guna mengantisipasinya melalui kesabaran yang konsisten serta mempunyai keyakinan bahwasanya hafalan 30 juz tersebut perlahan-lahan dapat terlewati serta hingga selesai.
- f) Tidaklah konsisten, faktor yang menjadikan tidaklah konsisten adalah terkena pengaruh kawan-kawan yang bukanlah penghafal Al-Qur'an guna melaksanakan kegiatan yang tidaklah terdapat hubungannya terhadap pembelajaran, hingga banyak waktu yang mubazir (Khoirulloh, 2023).

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa kajian penelitian terdahulu yang terkait dengan pelaksanaan menghafal Al-Qur'an sehingga untuk menghindari pengulangan hasil temuan yang membahas tentang beberapa penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, perlu sekiranya penulis memaparkan beberapa kajian peneliti terdahulu. Maka proposal skripsi yang berjudul “ Metode Tasmi’ dalam Menjaga Kualitas Hafalan Al Qur'an di Pondok Pesantren Faidlul Qur An an Jogoroto Jombang” belum pernah ditulis oleh siapapun dan murni karya penulis. Peneliti mengambil sejumlah penelitian terdahulu sebagaimana yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Mundiatul Mila, 2023. *Penerapan Metode Tasmi’ Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al Qur'an Siswa di MA Darul Arqam Sawangan Depok*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode wahdah berhasil untuk

meningkatkan kualitas hafalan Alquran siswa kelas XI MA Darul Arqam dalam pembelajaran Tahfidz.

Persamaan penelitian ini adalah kedua-duanya menggunakan metode penelitian kualitatif dan perbedaan penelitian ini fokus meneliti tentang metode tasmi' dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an, sedangkan penelitian yang ditulis oleh peneliti ini fokus meneliti metode Tasmi' dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an.

2. Shinta Ulya Rizqiyah dan Partono, 2022. *Penerapan Metode Tasmi' dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Penerapan metode tasmi' dapat meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an karena dapat mengetahui kesalahan dalam bacaan, Metode tasmi' menjadi metode yang efektif untuk diterapkan karena dapat meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an, Pencapaian metode tasmi' dipengaruhi oleh faktor penghambat dan pendukung.

Persamaan penelitian ini adalah kedua-duanya menggunakan metode penelitian kualitatif dan fokus dengan metode tasmi'. Perbedaan penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hafalan, sedangkan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti ini bertujuan untuk menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an.

3. Zahraini dan Ibnu Hizam, 2024. *Implementasi Metode Tasmi' Dalam Memperkuat Hafalan Al-Qur'an Mahasantri Rumah Tahfidz Cahaya Al-Qur'an An-Nahl 4 Mataram*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode tasmi' dalam memperkuat hafalan Al-Qur'an Mahasantri Rumah Tahfidz Cahaya Al-Qur'an An-Nahl 4 Mataram dilakukan melalui dua cara yaitu tasmi' antar teman dan tasmi' sesuai perolehan juz.

Persamaan penelitian ini adalah kedua-duanya menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama meneliti tentang metode tasmi'. Perbedaan penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk

memperkuat kualitas hafalan sedangkan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti ini bertujuan untuk menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an.

4. Khumairoh An Nahdliyah, 2023. Metode Menghafal Dan Teknik Muraja'ah Di Pondok Pesantren Az Zainuriyah Dzarut Zakiroh Cukir Jombang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode tasmi' dalam memperkuat hafalan Al-Qur'an Mahasantri Rumah Tahfidz Cahaya Al-Qur'an An-Nahl 4 Mataram dilakukan melalui dua cara yaitu tasmi' antar teman dan tasmi' sesuai perolehan juz.

Persamaan penelitian ini adalah kedua-duanya menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama meneliti tentang metode menghafal Al-Qur'an. Perbedaan penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian ini fokus meneliti tentang metode menghafal Al-Qur'an sedangkan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti sekarang adalah fokus meneliti tentang metode Tasmi' dalam menjaga kualitas hafalan.

Untuk memudahkan pembaca memahami kajian penelitian terdahulu, peneliti merumuskan dalam bentuk tabel yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

No.	Nama Peneliti	Judul Jurnal	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Mundiatul Mila	Penerapan Metode Tasmi' Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al Qur'an Siswa di MA Darul Arqam Sawangan Depok	metode tasmi' berhasil untuk meningkatkan kualitas hafalan Alquran siswa kelas XI MA Darul Arqam dalam pembelajaran Tahfidz.	Persamaan penelitian ini adalah kedua-duanya menggunakan metode penelitian kualitatif	Penelitian ini fokus meneliti tentang metode wahdah sedangkan penelitian yang ditulis ini fokus meneliti metode Tasmi' (Mila, 2023).

2.	Shinta Ulya Rizqiyah dan Partono	Penerapan Metode Tasmi' dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Penerapan metode tasmi' dapat meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an karena dapat mengetahui kesalahan dalam bacaan, Metode tasmi' menjadi metode yang efektif untuk diterapkan karena dapat meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an, Pencapaian metode tasmi' dipengaruhi oleh faktor penghambat dan pendukung.	Persamaan penelitian ini adalah kedua-duanya menggunakan metode penelitian kualitatif dan fokus dengan metode tasmi'	Perbedaan penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hafalan sedangkan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti ini bertujuan untuk menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an (Shinta Ulya Rizqiyah, Partono, 2022).

3.	Zahraini dan Ibnu Hizam	Implementasi Metode Tasmi' Dalam Memperkuat Hafalan Al-Qur'an Mahasantri Rumah Tahfidz Cahaya Al-Qur'an An-Nahl 4 Mataram	Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode tasmi' dalam memperkuat hafalan Al-Qur'an Mahasantri Rumah Tahfidz Cahaya Al-Qur'an An-Nahl 4 Mataram dilakukan melalui dua cara yaitu tasmi' antar teman dan tasmi' sesuai perolehan juz.	Persamaan penelitian ini adalah keduanya menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama meneliti tentang metode tasmi'	Perbedaan penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk memperkuat kualitas hafalan sedangkan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti ini bertujuan untuk menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an (Zahraini, 2024).
4.	Khumairoh An Nahdliyah	Metode Menghafal Dan Teknik Muraja'ah Di Pondok Pesantren Az Zainuriyah Dzarut Zakirot Cukir Jombang	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Az Zainuriyah Dzarut Dzakirot adalah metode turki usmani,	Persamaan penelitian ini adalah keduanya menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama meneliti tentang metode menghafal Al-Qur'an	Perbedaan penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian ini fokus meneliti tentang metode menghafal Al-Qur'an sedangkan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti

			tasmi', takrir, terjemah, analisa nahwu shorof, bin nadzar, dan metode kitabah		sekarang adalah fokus meneliti tentang metode Tasmi' dalam menjaga kualitas hafalan (Nahdliyah, 2023).
--	--	--	---	--	---

Berdasarkan kajian terhadap empat penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa seluruh penelitian tersebut memiliki fokus yang sama dalam mengkaji metode-metode untuk meningkatkan atau memperkuat hafalan Al-Qur'an, khususnya melalui pendekatan tasmi'. Penelitian yang dilakukan oleh Shinta Ulya Rizqiyah dan Partono (2022), serta oleh Zahraini dan Ibnu Hizam (2024), secara spesifik membahas penerapan metode tasmi' dalam meningkatkan atau memperkuat kualitas hafalan Al-Qur'an. Keduanya menegaskan bahwa metode tasmi' efektif untuk mengetahui kesalahan bacaan serta menjadi strategi yang relevan dalam pembinaan hafalan, baik melalui tasmi' antar teman maupun sesuai perolehan juz. Selain itu, keduanya juga menyinggung faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan metode tersebut.

Penelitian oleh Mundiatul Mila (2023) juga mengkaji peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an, namun dengan fokus pada metode wahdah. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada pendekatan kualitatif dan minat terhadap peningkatan kualitas hafalan, meskipun objek dan metode yang digunakan berbeda. Adapun penelitian oleh Khumairoh An Nahdliyah (2023) menyoroti metode menghafal dan teknik muraja'ah secara umum di pesantren, termasuk tasmi' sebagai bagian dari strategi menghafal. Meskipun demikian, fokusnya masih bersifat umum terhadap metode menghafal secara keseluruhan, tidak secara khusus pada tasmi'.

Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus menelaah pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat dari metode tasmi' dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Faidlul Qur'an. Fokus penelitian ini bukan hanya pada peningkatan hafalan, tetapi lebih jauh pada upaya menjaga dan mempertahankan kualitas hafalan yang telah diperoleh santri. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan terkait strategi pembinaan tahfidz yang berkelanjutan dan kontekstual di lingkungan pesantren.